

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Metode Tutor Sebaya

Syaiful Bahri Djamarah (1991:72) mengatakan metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologis dan pendidikan.

Menurut Istarani (2012:150) mengatakan metode tutor sebaya adalah cara penyajian bahan ajar dengan memanfaatkan siswa yang telah mampu menguasai materi tersebut sementara siswa yang lainnya belum. Dengan memanfaatkan kemampuan siswa yang ada, maka proses pembelajaran berlangsung dari siswa, oleh siswa dan untuk siswa. Sementara guru mementau, jika ada yang tidak paham maka siswa dapat bertanya pada guru.

Endang Mulyatiningsih (2012:249) mengatakan bahwa:

“Metode tutor sebaya adalah bagaimana mengoptimalkan kemampuan siswa yang berprestasi dalam satu kelas untuk mengajarkan atau menularkan kepada teman sebaya mereka yang kurang berprestasi, sehingga siswa yang kurang berprestasi bisa mengatasi ketertinggalan”.

Endang mulyatiningsih (2012:250) mengatakan pelaksanaan pembelajaran peer tutoring atau tutor sebaya dapat dilakukan sebagai berikut :

- 1) Guru menyusun kelompok belajar, setiap kelompok beranggota 3-4 orang yang memiliki kemampuan beragam. Setiap kelompok minimal memiliki satu orang peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi untuk menjadi tutor sebaya.
- 2) Guru menjelaskan tentang cara menyelesaikan tugas melalui kelompok dengan metode peer tutoring, wewenang dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok, dan memberi penjelasan tentang mekanisme penilaian tugas melalui peer assessment dan self assessment.
- 3) Guru memberi tugas kelompok, dengan catatan peserta didik yang kesulitan dalam mengerjakan tugas dapat meminta bimbingan kepada teman yang ditunjukkan sebagai tutor/guru.
- 4) Guru, tutor dan peserta didik memberikan evaluasi proses belajar mengajar untuk menetapkan tindakan lanjut kegiatan putaran berikutnya.

2.1.2 Langkah-langkah Metode Tutor Sebaya

Istrani (2012:150) mengemukakan bahwa dalam hal ini metode pembelajaran tutor sebaya juga mempunyai beberapa langkah-langkah diantaranya:

- 1) Guru memberikan bahan ajar kepada siswa.
- 2) Siswa diminta untuk mempelajari bahan ajar tersebut.
- 3) Guru menentukan siswa si-A membimbing siswa si-B atau satu orang siswa boleh membimbing beberapa orang siswa.
- 4) Bila ada yang tidak tahu, maka tutor sebaya bertanya pada guru kemudian dilanjutkan pada siswa yang dibimbingnya.
- 5) Pengambilan kesimpulan.

- 6) Evaluasi.

2.1.3 Kelebihan Metode Tutor Sebaya

Istarani (2012:151) mengemukakan bahwa dalam hal ini pembelajaran tutor sebaya juga mempunyai kelebihan dan kekurangan, pembelajaran tutor sebaya merupakan pembelajaran yang banyak dianjurkan, karena memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

- 1) Siswa termotivasi menjadi tutor sebaya.
- 2) Dapat mempermudah guru, karena dibantu oleh siswa yang memiliki kemampuan.
- 3) Siswa dapat berlatih layaknya seorang guru.
- 4) Siswa tidak segan untuk bertanya bila ada yang tidak tahu, sebab dibimbing oleh temanya sendiri.
- 5) Proses pembelajaran lebih akrab, karena dilakukan oleh siswa itu sendiri.

2.1.4 Kekurangan Metode Tutor Sebaya

Disamping memiliki kelebihan, Istarani mengemukakan bahwa pembelajaran ini juga mempunyai kekurangan, diantaranya:

- 1) Tutor sebaya kadang-kadang terlalu bangga dengan tugas yang diberikan guru oleh guru padanya, sehingga meremehkan temanya.
- 2) Tutor sebaya tidak sama dengan guru dalam menjelaskan materi yang diajarkan, sehingga ada kalanya siswa sulit menerimanya.
- 3) Kemampuan tutor sebaya terbatas sehingga agak sulit dalam mengembangkan materi yang diajarkan.

2.1.5 Kriteria-kriteria Metode Tutor Sebaya

Menurut Ischak, Warji (1897:225), seorang tutor hendaknya memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata siswa satu kelas.
- 2) Mampu menjalani kerja sama dengan sesama siswa.
- 3) Memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi akademis yang baik.
- 4) Memiliki sikap toleransi dan tenggang rasa, dan ramah dengan sesama.
- 5) Memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok diskusinya sebagai terbaik.
- 6) Bersikap rendah hati, pemberani, dan tanggung jawab, dan suka membantu sesamanya yang mengalami kesulitan.

2.2 Teori Kemampuan Menari

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008:869) kemampuan terdiri dari kata ke- mampu -an yang diberi imbuhan ke dan akhiran -an yang artinya adalah kesanggupan, kecekapan, kekuatan. Kemampuan tersebut pada dasarnya akan lebih baik bila diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang kemampuan yang ada.

Menurut Mc Cellend dalam Rivai'i (2010:299) kemampuan menari adalah sebagai karakteristik yang mendasar yang dimiliki seseorang yang berpengaruh langsung terhadap atau dapat memprediksikan kinerja yang sangat baik. Kemampuan seseorang bisa semakin baik jika diberikan latihan-latihan yang teratur dan terstruktur sehingga dapat diketahui peningkatan yang terjadi dari tahap per tahap latihan. Secara umum kemampuan itu adalah kapasitas seseorang

untuk melakukan tugas sesuai dengan jenis kemampuan yang ditugaskan kepadanya dilihat dari ketuntasan tugas itu. Dengan demikian adalah kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan.

Selanjutnya Sugianto (2002:106) dalam sikripsi Dewi Ratnasari penilaian tentang kemampuan menari seseorang ditunjukkan pada kualitas penyajian tari yang dilakukan oleh penari, tidak hanya ditunjukkan pada karya tari saja. Secara umum aspek yang dapat dipergunakan sebagai kriteria penilaian suatu karya tari meliputi kualitas gerak, irama dan penjiwaan. Aspek-aspek tertentu yang dipergunakan didalam penyajian tari adalah wiraga, wirama, wirasa.

1. Wiraga adalah kemampuan penari melakukan gerak. Termasuk dalam ruang lingkup wiraga adalah teknik gerak dan keterampilan gerak. Kualitas gerak ditunjukkan dengan kemampuan penari melakukan gerak dengan benar. Keterampilan gerak ditunjukkan dengan kekuatan, kecepatan, keseimbangan, dan kelenturan tubuh didalam melakukan gerakan-gerakan tari.
2. Wirama adalah kemampuan penari menyesuaikan gerak tari dengan iringan. Termasuk dalam ruang lingkup wirama adalah irama gerak dan ritme gerak. Seorang penari dituntut untuk dapat menari sesuai dengan irama iringan dan kesesuaian irama ini tidak berarti antara ritme tari dan iringan memiliki tempo.
3. Wirasa adalah kemampuan penari menghayati suatu tarian sesuai dengan suasana, peran, dan maksud dari tari yang dibawakan. Penghayatan akan

muncul apabila penari betul-betul mengerti dan memahami iringan dan karakteristik peranan serta suasana tari yang dibawakan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menari adalah kemampuan seseorang dalam melakukan gerak yang tertata dan diselenggarakan dengan irama, serta dengan penjiwaan yang dalam dengan baik dan tepat. Dan kemampuan menari memiliki beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki penari yaitu, wiraga, wirama, dan wirasa.

2.3 Teori Tari Kuala Deli

Sebelum mengemukakan tari kuala deli, maka perlu mengemukakan pengertian tari terlebih dahulu. Soedarsono menjelaskan bahwa tari adalah desakan perasaan manusia tentang “sesuatu” yang disalurkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Agar dapat menjadi gerak tari gerak tersebut harus diolah baik dari aspek tenaga, ruang maupun waktunya, sehingga hasilnya bukan semata-mata gerak yang nyata, proses ini disebut proses penghalusan (menstilir/stilisasi), dan proses perombakan (distrosi) gerak.

Tari pada kenyataan sesungguhnya merupakan penampilan gerak tubuh, oleh karna itu tubuh sebagai media ungkap sangat penting perannya bagi tari. Gerak tubuh dapat dinikmati sebagai bagian dari komunikasih bahasa tubuh. Dengan itu tubuh berfungsi menjadi bahasa tari untuk memperoleh makna gerak, agar sesuatu yang diungkapkan dapat tersampaikan dan dapat diterima atau dinikmati oleh orang lain.

Tari lenggang patah sembilan adalah kesenian tari Melayu yang indah. Tari ini hingga kini masih terus dipentaskan dalam acara-acara adat di daerah

Melayu, seperti di Kesultanan Serdang, Sumatra Utara. Menurut cerita yang ada, tari lenggang patah sembilan berasal dari ajaran leluhur Melayu yang banyak diinspirasi dari adat Kebudayaan Melayu yang memang menyukai seni. Nama lenggang patah sembilan diambil dari pepatah Melayu yang berbunyi: lenggang patah sembilan, *semut dipijak tak mati, andan terlanda patah tiga*. Pantu ini bermakna bahwa “ketika semut dipijak tidak mati, maka orang yang menginjak (penari) akan bergerak di tempat dengan lemah gemulai”. Gerakan ini seolah-olah menandakan bahwa kalau dipijak semut tidak akan mati.

Menurut Mira Sinar (2009), secara umum gerak tari lenggang patah sembilan atau kuala deli dibagi menjadi tiga bagian, yaitu lenggang di tempat, lenggang memutar satu lingkaran, dan lenggang maju atau berubah arah. Ketiga model gerakan ini harus ditarikan secara dinamis dan gemulai untuk mendapatkan sajian tari yang menarik.

Lenggang patah sembilan dalam pementasannya ditarikan oleh sepasang laki-laki dan perempuan. Keduanya dengan menari dengan serampak dan dinamis, sambil diiringi musik dan lagu-lagu melayu. Menurut seniman tari Melayu, gerakan tari lenggang patah sembilan sebenarnya hampir sama dengan tari melayu lainnya. Namun, perbedaannya terdapat pada saat memulai gerakan, yaitu penari yang ada disebelah kiri memulai gerakkan dengan kaki kiri, sedangkan penari yang ada disebelah kanan memulai gerakkan dengan kaki kanan.

Gerak tari lenggang patah sembilan mencerminkan kesenian Melayu yang mendayu-dayu. Dengan iringan musik lagu-lagu Melayu, suasana dan aroma Melayu yang begitu kental dalam tarian ini. Ragam gerak tari lenggang patah

sembilan berjumlah 8 gerakan. Seperti tarian Melayu pada umumnya, patokan untuk hitungan tari adalah 1x8 ketuk, dan tari lenggang patah sembilan terdiri dari 14x8 ketukan , dimana setiap 1x8 ketuk dibagi menjadi dua bagian , yaitu lenggang (dari 1-4) dan patah sembilan (dari 5-8).

Menurut Mira Sinar,ed, 2009 gerak lenggang secara umum dibagi atas 3, yaitu lenggang di tempat, lenggang maju berubah arah, dan lenggang memutar satu lingkaran. Sementara itu gerak patah sembilan adalah gerakan setelah gerakan lenggang. Pada bagian patah sembilan, terdapat hitungan bantu yang biasanya dilafalkan dengan kata *hop* yang berarti jeda sejenak.

2.4 Kajian Relevan

Untuk menyusun data-data dalam penelitian ini, penulis memerlukan segala informasi baik berupa konsep, teori maupun buku-buku yang relevan dengan penelitian ini, penulisan proposal yang relevan merupakan acuan bagi penulis dalam penyusunan dan pengolahan data dalam penelitian ini.

Skripsi Irda Desmita Dewi 2016 dengan judul, “Kemampuan Menari Siswa Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya (Tari) Kelas VIII-A Di MTS Dinniyah Puteri Pekanbaru Provinsi Riau”. Dengan Permasalahan : “Bagaimana Kemampuan Menari Siswa Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya (Tari) Kelas VIII-A Di MTS Diniyah Puteri Pekanbaru Riau”. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan data kuantitatif

Skripsi Vivi Elvira 2015 dengan judul,” Penerapan Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tari Kuala Deli XI IPA.4 SMA 12 Pekanbaru”. Dengan permasalahan : “ Bagaimanakah Penerapan

Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tari Kuala Deli XI IPA.4 SMA 12 Pekanbaru”. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan data kuantitatif

Skripsi Dewi Ratnasari 2014 dengan judul, “ Penerapan Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Menari Kuala Deli Pada Siswa Kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 12 Pekanbaru”. Dengan Permasalahan : “Bagaimanakah Penerapan Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Menari Kuala Deli Pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 12 Pekanbaru”. Dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Yang menjadi acuan bagi peneliti, karena sama-sama menggunakan Metode Tutor Sebaya dan kemampuan menari.

Skripsi Rohima 2014 dengan judul, “ Penerapan Metode Tutor Sebaya Dalam Pembelajaran Tari Indang Pada Siswa Kelas VIII SMPN Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Tahun Ajaran 2013/2014”. Dengan permasalahan : “Bagaimanakah Penerapan Metode Tutor Sebaya Dalam Pembelajaran Tari Indang Pada Siswa Kelas VIII SMPN Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Tahun Ajaran 2013/2014”. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan data kuantitatif.

Skripsi Johar 2012 Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Seni Tari di SMKN 5 Bandung”. Hasil penelitiannya adalah penerapan metode tutor sebaya telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran seni

tari. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan menggunakan sumber data primer dan sekunder.

Dari beberapa penelitian yang relevan di atas, secara teoritis memiliki hubungan dengan penelitian. Penulis secara konseptual dapat dijadikan sebagai acuan teori umum bagi penelitian, karena kajiannya sama meneliti tentang metode tutor sebaya. Jadi, perbedaannya adalah subjek yang diteliti dan lokasi tempat penelitian. Tinjauan teori ini melalui teori-teori yang telah peneliti kemukakan dapat dijadikan landasan teori yang dapat dijadikan landasan teori yang terus berkembang dan sejalan dengan pengumpulan data penelitian, dan juga dapat membantu pembaca dalam memahami temuan penelitian ini.